

ANALISIS PRINSIP-PRINSIP DESAIN PADA KARYA TERNAMA BAUHAUS

Noah James¹

¹Desain Komunikasi Visual, Sains dan Teknologi, Pradita University, Scientia Business Park Tower I
Jl. Boulevard Gading Serpong Blok 0/1, Summarecon Serpong, 15810
Email Korespondensi: noah.james@student.pradita.ac.id

Received: 7 November 2024

Revised: 16 November 2024

Accepted: 16 Desember 2024

Abstrak : Dalam dunia desain komunikasi visual, nama "Bauhaus" tentu sudah tidak terdengar asing lagi. Selain dikenal sebagai hasil eksperimen dan kontemporer yang memulai perkembangan desain modernisme, Bauhaus memiliki efek yang sangat besar pada perkembangan desain pada periode 1919-1933. Pendekatannya terhadap pendidikan dan hubungan antara seni, masyarakat, dan teknologi memiliki pengaruh besar di Eropa dan Amerika lama setelah negara tersebut ditutup di bawah tekanan Nazi. Hingga bentuk desain Bauhaus sudah terbukti sebagai salah satu jenis desain yang bertahan dalam jangka waktu yang lama. Masalah utamanya adalah melihat bukti dari berbagai bentuk desain seperti arsitektur, furnitur, dan interior zaman sekarang yang merupakan hasil efek desainnya. Tujuan utama adalah untuk menganalisis elemen-elemen desain dari karya-karya ternama Bauhaus, seperti Cesca Chair milik Marcel Breuer yang diciptakan pada tahun 1928. Peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif berupa observasi guna mengetahui kualitas dari desain karya pada periode tersebut yang teruji bertahan dalam jangka waktu yang lama. Hasil studi penelitian ini menunjukkan bahwa adanya pengaruh pemikiran pada zaman tersebut atau zeitgeist yang membentuk sebuah prinsip utama dalam desain periode bauhaus, salah satunya yaitu "form follows function". Kaidah tersebut memiliki dampak yang signifikan pada desain periode tersebut hingga sekarang. Secara keseluruhan, ketiga prinsip Bauhaus berhasil menciptakan gaya desain yang unik, fungsional, dan estetis. Karya-karya Bauhaus tidak hanya merupakan peninggalan sejarah, namun masih bernilai hingga saat ini dan memberikan inspirasi bagi banyak desainer kontemporer.

Kata kunci : Semiotika, Unsur Visual, Prinsip-prinsip Desain, Bauhaus

Abstract : In the world of visual communication design, the name "Bauhaus" certainly sounds familiar. Apart from being known as an experimental and contemporary result that started the development of modernist design, the Bauhaus had a huge effect on the development of design in the period 1919-1933. His approach to education and the relationship between art, society, and technology had a profound influence on Europe and America long after those countries closed under Nazi pressure. Until the Bauhaus design form has been proven to be a type of design that has survived for a long time. The main problem is to see evidence of various forms of design such as architecture, furniture and interiors today which are the result of the design effect. The main objective is to analyze the design elements of famous Bauhaus works, such as Marcel Breuer's Cesca Chair which was created in 1928. Researchers used qualitative research methods in the form of observation to determine the quality of design works from that period which were proven to survive over time. which is old. The results of this research study show that there was the influence of the thinking of that era or the zeitgeist which formed a main principle in the design of the Bauhaus period, one of which was "form follows function". These rules have had a significant impact on design from that period to

the present. Overall, the three Bauhaus principles succeeded in creating a unique, functional, and aesthetic design style. Bauhaus works are not only historical relics, but are still valuable today and provide inspiration for many contemporary designers.

Keywords: *Semiotics, Visual Elements, Design Principles, Bauhaus*

PENDAHULUAN

Bauhaus adalah institusi seni modern paling berpengaruh dari tahun 1919 hingga 1934, yang mengonsepsi ide-ide inovatif tentang seni objek, furnitur, desain interior, dan arsitektur Jerman. Pendekatannya terhadap pendidikan dan hubungan antara seni, masyarakat, dan teknologi memiliki pengaruh besar di Eropa dan Amerika lama setelah negara tersebut ditutup di bawah tekanan Nazi.

Tujuan Bauhaus adalah untuk mengembangkan arsitek, pelukis, dan pengrajin kreatif yang berbakat secara artistik, dan untuk tujuan ini Bauhaus memilih gaya pembelajaran terapan. Inovasi terpenting yang dibawa Bauhaus ke dalam pendidikan desain dasar adalah pengenalan kursus pengantar yang terstruktur secara khusus (metode dan prinsip) dan kursus desain terapan, serta penetapan kurikulum formal untuk kursus ini (Esen, EliBol, & Koca, 2018). Dalam konteks analisis karya-karya ternama Bauhaus, penting untuk memahami bahwa karya-karya tersebut tidak hanya merupakan manifestasi visual, tetapi juga cerminan dari ideologi yang mendasarinya. Institusi Bauhaus mengembangkan arsitek, pelukis, dan pengrajin kreatif yang berbakat secara artistik. Untuk tujuan ini, Bauhaus memilih gaya pembelajaran terapan yang dimungkinkan untuk membangun jembatan antara kekuatan industri, seni, sains dan desain dengan menyatukan berbagai disiplin ilmu dan menggunakan metode kerja berdasarkan kolaborasi dan perspektif yang disepakati untuk menciptakan "gaya modernisme".

Kurikulum Bauhaus sendiri diciptakan untuk melawan mekanisasi produksi akibat dampak Revolusi Industri, sehingga seni dan desain dapat memberi makna pada kehidupan dan selaras dengan realitas sehari-hari. Bahkan, aliran Bauhaus menetapkan desain modern sebagai bagian baru dalam setiap pekerjaan di bidang industri yang sebelumnya tidak ada (Widyastuti, Yusuff, Huddiansyah, & Imanto, 2023). Sebuah "gaya" yang dapat diterapkan di seluruh dunia dan direproduksi di mana saja, yang tidak lain merupakan tema utama yang menentukan munculnya gaya Bauhaus. Setiap karya Bauhaus

menggambarkan upaya untuk menyatukan elemen-elemen estetika dengan kebutuhan praktis, menciptakan harmoni antara form dan fungsi. Oleh karena itu, dengan mengeksplorasi karya-karya ini dari sudut pandang ideologinya, kita dapat memahami esensi dari keunggulan yang membuatnya bertahan lama dalam sejarah seni dan desain. Maka, mari kita lihat prinsip-prinsip utama pembentuk gaya desainnya.

Prinsip utama desain Bauhaus antara lain "*Form follows function*", yang di mana bentuk suatu bangunan arsitektur atau desain produk terutama harus berkaitan dengan fungsi atau tujuan yang dimaksudkan (Primayanti, 2020). Gagasan tersebut diungkapkan pertama kali oleh seorang arsitek dari Amerika dan yang dijuluki oleh "Bapak Gedung Pencakar Langit", Louis Sullivan (1856-1924). Beliau menjelaskan, ukuran, ruang, dan sifat suatu bangunan pada awalnya harus didasarkan pada fungsi bangunan tersebut saja. Dengan kata lain, jika aspek fungsionalnya tercukupi, maka estetika arsitekturnya akan muncul dengan sendirinya. Victor Papanek (1923-1998), seorang pendidik dan ahli desain berdarah Austria-Amerika berpendapat, "Jika sebuah desain produk tidak sesuai dengan kegunaannya, maka pengguna akan mengalami kesulitan dalam menggunakan barang tersebut."

Prinsip pembentuk berikutnya adalah "*Less is more*", yang ditandai dengan minimnya aset-aset sekunder sebuah desain dan fokus pada garis lurus yang menjadi elemen inti sarinya. Karya seni dan arsitektur Bauhaus sebagian besar menampilkan bentuk geometris sederhana seperti lingkaran, kotak, dan segitiga. Serta pewarnaan yang digunakan adalah kombinasi warna solid yang sederhana.

Prinsip pembentuk yang lainnya yaitu "*Truth to materials*", yang di mana material yang digunakan dalam proses produksi signifikan dan sesuai dengan fungsinya. Dalam kata lain, prinsip ini berupa penggunaan bahan yang sesuai dengan durabilitas ataupun fleksibilitasnya. Mengapa kita masih perlu mempelajari dan mendiskusikan Bauhaus 100 tahun dari sekarang? Tentu saja, fungsionalisme telah lama kehilangan otoritasnya, dan mengejar utopia yang sudah habis bukan lagi suatu pilihan. Mengapa Bauhaus masih memiliki daya

tarik yang besar? Secara keseluruhan, pendekatan multidisiplin dan kaleidoskopik terhadap proyek ini tidak diragukan lagi. Saat ini, Bauhaus masih mewakili kutub magnet ilmu pengetahuan dan teknologi yang menjadi basis budaya visual Barat sepanjang abad ke-20 (Russo, 2019).

Analisis mendalam terhadap karya-karya Bauhaus juga memberikan wawasan yang berharga tentang bagaimana gerakan ini mampu melampaui batas-batas waktu dan konteks. Meskipun berasal dari periode antara Perang Dunia I dan II, karya-karya Bauhaus tetap relevan dalam menginspirasi desainer dan seniman masa kini. Ini menunjukkan bahwa prinsip-prinsip dasar Bauhaus, seperti kesederhanaan, fungsionalitas, dan eksperimen, tidak terikat pada periode tertentu, tetapi bersifat universal dalam aplikasinya. Melalui penelitian ini diharapkan mampu menjadi referensi bagi kaum akademis khususnya bagi mahasiswa Desain Komunikasi Visual.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif. Metode kualitatif adalah metode penelitian yang bersifat deskriptif, interpretatif, dan induktif. Untuk menjawab pertanyaan dari rumusan masalah, Peneliti melakukan riset dengan metode pengumpulan data secara kualitatif berupa observasi dari berbagai sumber jurnal artikel dan video *essay*. Data yang diteliti antara lain adalah paham-paham yang muncul pada periode Bauhaus serta karya-karya ternama di dalam periodenya. Setelah itu, peneliti akan mencari hubungan antara hasil penelitian data dengan prinsip-prinsip pembentuk gaya desainnya.

HASIL DAN DISKUSI

Setelah mengamati berbagai karya ternama Bauhaus serta paham-paham yang membentuk prinsip desainnya, peneliti dapat menemukan semiotika dari gagasan tersebut. Dari data yang telah dikumpulkan, peneliti mendapat hasil dari rumusan masalah menjadi pembahasan mengenai wujud dari prinsip-prinsipnya yang dituang ke dalam karya-karya yang terkenal pada zamannya.

A. Wujud Prinsip Desain Bauhaus yang Dituangkan Dalam Karya Ternama

1. Cesca Chair (Marcel Breuer, 1928)



Gambar 1 Cesca Chair model B32 oleh Marcel Breuer
Sumber: website design-mkt.com

a. ***Form Follows Function:***

Desain kursi Cesca dengan struktur kantilever tanpa kaki belakang merupakan inovasi yang sangat fungsional. Konstruksi ini membuat kursi menjadi ringan dan elegan sekaligus memberikan pengalaman duduk yang nyaman. Bentuknya mengikuti fungsi kursi untuk kenyamanan duduk yang nyaman dan stabil. Bentuk sandaran yang melengkung juga mengikuti kontur tubuh manusia sehingga memberikan topangan yang optimal.

b. ***Less is More:***

Kursi Cesca mempunyai bentuk yang sangat sederhana dan minimalis. Tidak ada dekorasi atau hiasan yang berlebihan. Setiap elemen desain memiliki tujuan fungsional yang jelas.

c. ***Truth to Materials:***

Pipa baja digunakan untuk rangka karena kekuatan dan fleksibilitasnya. Penggunaan bahan tebing ringan, fleksibel dan nyaman, sehingga digunakan sebagai tempat duduk atau sandaran. Bahan-bahan ini dapat digunakan tergantung pada sifat dan karakteristiknya. Desain kursi Cesca bertujuan untuk menjadi terbuka, bukan menyembunyikan material yang digunakan. Struktur tabung baja yang terlihat jelas dan bentuk tebing yang organik memberikan kesan jujur dan autentik.

2. Universal *Typeface* (Herbert Bayer, 1925)



Gambar 2 *Universal Typeface* oleh Herbert Bayer
sumber: encyclopedia.design

a. **Form Follows Function:**

Universal *typeface* dirancang dengan mempertimbangkan kejelasan dan keterbacaan. Bentuk huruf yang sederhana dan proporsional memudahkan mata dalam membedakan setiap huruf dan menyampaikan informasi secara efektif. Fungsi utama *font* adalah untuk menyampaikan teks, dan Bayer memastikan bahwa desainnya mendukung fungsi ini secara optimal. *Font* ini dirancang untuk digunakan dalam berbagai media dan ukuran, mulai dari teks cetak hingga tampilan digital. Fleksibilitas ini menunjukkan bahwa bentuk huruf dirancang untuk beradaptasi dengan situasi penggunaan yang berbeda dan memperluas fungsinya sebagai alat komunikasi visual.

b. **Less is More:**

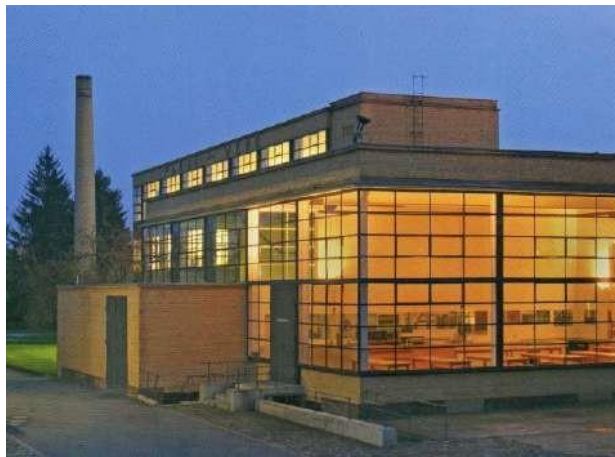
Universal *typeface* memiliki bentuk yang sangat sederhana dan minimalis. Setiap huruf tidak mengandung ornamen atau hiasan yang berlebihan. Kesederhanaan ini membuat font terlihat jelas dan

modern. Bayer memilih mendesain font dengan gaya netral yang tidak terlalu dekoratif. Ini memungkinkan designer untuk menggunakan font ini dalam berbagai konteks dan gaya desain.

c. *Truth to Materials:*

Desain Universal *typeface* mencerminkan perkembangan teknologi pada masanya. Penggunaan teknologi digital sebagai alat desain memungkinkan Bayer untuk menciptakan typeface yang tidak terbatas oleh keterbatasan material fisik.

3. Fagus Factory (*Walter Gropius, 1921*)



Gambar 3 Fagus Factory oleh Walter Gropius
Sumber: unesco-gforpcrossing.blogspot.com

a. *Form Follows Function:*

Penggunaan konstruksi baja dan kaca transparan di *Fagus Factory* merupakan inovasi yang sangat fungsional. Struktur ini memungkinkan cahaya alami masuk secara maksimal ke dalam gedung, menciptakan lingkungan kerja yang cerah dan sehat. Selain itu, penggunaan baja memungkinkan bentang yang lebih besar tanpa penyangga, sehingga membuat ruang produksi lebih fleksibel dan efisien. Bentuk bangunan sesuai dengan fungsinya sebagai pabrik, yang di mana memerlukan pencahayaan yang baik dan ruangan yang luas. Pabrik memiliki lantai terbuka tanpa sekat sehingga memungkinkan sirkulasi udara dan cahaya yang baik. Hal ini juga memudahkan pemantauan dan komunikasi antar karyawan. Bentuk

bangunan yang terbuka mencerminkan fungsi pabrik sebagai tempat produksi yang menuntut efisiensi dan kolaborasi. Gagasan fungsionalisme ini merupakan salah satu bukti kuat yang terkandung dalam bentuk arsitektur *Fagus Factory*.

b. *Less is More:*

Fagus Factory mempunyai bentuk yang sangat sederhana dan minimalis. Tidak ada hiasan atau hiasan berlebihan pada fasad bangunan. Setiap elemen desain memiliki tujuan fungsional yang jelas. Bahannya terbatas pada baja dan kaca. Pemilihan material yang sederhana ini juga membuat bangunan terlihat bersih dan modern.

c. *Truth to Materials:*

Rangkanya terbuat dari baja karena kekuatan dan fleksibilitasnya. Kaca digunakan pada fasad karena transparan dan memungkinkan cahaya masuk. Bahan-bahan ini dapat digunakan tergantung pada sifat dan karakteristiknya. Wujud *Fagus Factory* bertujuan untuk mengungkap, bukan menyembunyikan bahan yang digunakan. Struktur baja yang terlihat jelas dan dinding kaca bening menciptakan kesan jujur dan autentik.

4. Teapot (*Marianne Brandt, 1928*)



Gambar 4 Teapot oleh Marianne Brandt
sumber: www.bonluxat.com

a. *Form Follows Function:*

Teapot milik Marianne Brandt memiliki bentuk yang sangat ergonomis. Pegangannya dirancang agar mudah dipegang dan dituang, dan teko memiliki bentuk bulat sehingga mudah untuk

menuangkan air tanpa tumpah. Setiap bagian teko dirancang untuk fungsi utamanya yaitu menyeduh dan menuangkan teh.

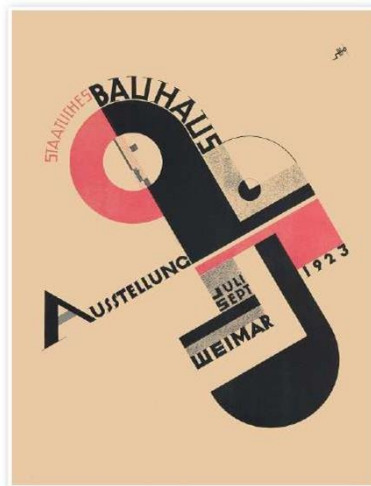
b. *Less is More* :

Teko ini memiliki bentuk yang sangat simpel dan minimalis. Tidak ada dekorasi atau hiasan yang berlebihan. Setiap elemen desain memiliki tujuan fungsional yang jelas. Bahan yang digunakan terbatas pada logam. Pilihan bahan yang sederhana ini membuat teko terlihat bersih dan modern.

c. *Truth to Materials*:

Bahan utama yang digunakan adalah logam yang tahan terhadap panas, kuat, dan mudah dibentuk. Bentuk teko yang sederhana juga menonjolkan kekuatan dan kekokohan bahan logamnya.

5. *Staatliches Bauhaus Ausstellung (Joost Schmidt, 1923)*



Gambar 5 *Staatliches Bauhaus Ausstellung* oleh Joost Schmidt
sumber: www.posterlounge.es

a. *Form Follows Function*:

Poster ini dirancang terutama untuk menyampaikan informasi tentang pameran Bauhaus. Teks dan gambar pada poster disusun sedemikian rupa sehingga pesan utama mudah dipahami oleh penonton. Bentuk dan penempatan elemen visual pada poster menunjang fungsi utamanya sebagai media periklanan.

b. *Less is More* :

Poster ini mempunyai bentuk yang sangat sederhana dan minimalis. Tidak ada dekorasi atau hiasan yang berlebihan. Penggunaan warna pada poster sangat terbatas. Pemilihan warna yang sederhana dan kontras tinggi membuat poster terlihat jelas dan modern.

c. *Truth to Materials*:

Poster ini menggunakan litograf sebagai medium karyanya. Cetakan litograf memiliki ketahanan luntur warna yang sangat baik. Warna cetakkannya tahan pudar seiring berjalannya waktu, sehingga karya seni Anda tetap segar dan tahan lama. Litograf menghasilkan cetakan berkualitas sangat tinggi dengan detail yang jelas dan warna yang kaya. Setiap cetakan menampilkan ciri khasnya masing-masing dengan tetap menjaga kualitas asli karya senimannya.

KESIMPULAN

Prinsip-prinsip "*Form Follows Function*", "*Less is More*", dan "*Truth to Materials*" adalah landasan bagi para seniman dan desainer Bauhaus untuk menciptakan karya yang inovatif dan berpengaruh. Prinsip-prinsip ini tidak hanya berlaku pada satu jenis pekerjaan, namun pada berbagai bidang, termasuk arsitektur, desain produk, tipografi, dan seni rupa. Secara keseluruhan, ketiga prinsip Bauhaus berhasil menciptakan gaya desain yang unik, fungsional, dan estetis. Karya-karya Bauhaus tidak hanya merupakan peninggalan sejarah, namun masih relevan hingga saat ini dan memberikan inspirasi bagi banyak desainer kontemporer.

DAFTAR PUSTAKA

- Primayanti, N., 2020. IMPLEMENTATION FORM FOLLOWS FUNCTION THEORY IN PRODUCT DESIGN. Prosiding ISBI Bandung, 1(1).
- Ju, X.U.E., 2016, December. Walter Gropius: The Fagus Factory. In 2016 International Conference on Architectural Engineering and Civil Engineering (pp. 99-101). Atlantis Press.
- Hidayat, J., 2007. Desain Sebagai Fenomena Ideologi. Dimensi Interior, 5(1), pp.34- 43.

- Kang, M., 2023. The Influence of Bauhaus Design Principles on Contemporary Digital Design. *Journal of Sociology and Ethnology*, 5(10), pp.34-38.
- Azkiyah, N.N. and Muhsin, A., 2023. PENDEKATAN ARSITEKTUR KUBISME DALAM PERANCANGAN SEKOLAH MENENGAH KEJURUAN PARIWISATA DI KABUPATEN BANDUNG. *FAD*, 3(1), pp.329-338.
- Yunaldi, A., 2016. Ekspresi goresan garis dan warna dalam karya seni lukis. *Besaung: Jurnal Seni Desain dan Budaya*, 1(2).
- Indrawan, S.E., 2016. Aspek Produk Furnitur yang Berkelanjutan pada Masa Bauhaus Dalam Karya Marcel Breuer. *Aksen: Journal of Design and Creative Industry*, 1(2), pp.80- 89.
- Russo, D., 2019. Universal Typeface. Innovation without Style. *AGATHÓN/ International Journal of Architecture, Art and Design*, 5, pp.137-144.
- Esen, E., Elibol, G.Ü.L.Ç.İ.N. and Koca, D., 2018. Basic design education and bauhaus. *Turkish Online Journal of Design Art and Communication*, 8.
- Widyastuti, P.A., Yusuff, A.A., Huddiansyah, H. and Imanto, T., 2023. Penerapan Metode Eksplorasi Produk Dalam Pemetaan Karakteristik Visual Gaya Desain. *Jurnal Desain Indonesia*, 5(2), pp.101-113.
- Maharani, M., Patriansyah, M. and Mubarat, H., 2021. ANALISIS SEMIOTIKA SAUSSURE PADA KARYA POSTER MAHARANI YANG BERJUDUL "SAVE CHILDREN". *Besaung: Jurnal Seni Desain dan Budaya*, 6 (2).